



***Self Disclosure Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal  
(Studi Kasus pada Istri yang Diselingkuhi di Kelurahan  
Nangameting, Kecamatan Alok Timur)***

**Alfian Harbiyanto**

Program Studi Ilmu Komunika, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa

Email: [alfiancemara@gmail.com](mailto:alfiancemara@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Oktober 2021

Direvisi: 4 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5715660

---

**Abstract:**

*Marriage is one thing that is a big dream for many individuals. This research is based on a qualitative approach. The word qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are not studied rigorously or have not been measured in terms of quantity, intensity, or frequency. Qualitative approach is a process of research and understanding based on a methodology that investigates a social phenomenon and human problem. Every human being must have needs that must be met, including single parents. Human needs are divided into several levels, namely: physiological needs, security needs, needs for love and belonging, esteem needs, and self-actualization needs. These needs must be met in order for life to run smoothly. Basic human needs, namely physiological needs which include: clothing, food, and housing, can certainly be met by single parents even with effort and hard work. The need for security can also be met from the family environment.*

**Keywords:** *Self Disclosure, Women*

---

**PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan salah satu hal yang menjadi impian besar bagi banyak individu. Santrock yang dikutip dalam jurnal “*Hubungan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri*”, mengatakan pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukan hanya sekedar bersatunya dua individu,

tetapi lebih kepada persatuan dua pribadi yang berasal dari keluarga dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk mewujudkan hubungan pernikahan menjadi sebagaimana yang didambakan. (Nursyah Fitri Harahap, 2018:19).

Tujuan pernikahan adalah mendapat kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalin kehidupan pernikahan yang harmonis merupakan impian setiap manusia. Sebab, selain untuk mendapatkan

keturunan yang sah, mendapatkan keluarga bahagia, sebagai penyalur syahwat secara sah dan penumpahan kasih sayang berdasarkan tanggung jawab. Pernikahan juga dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan finansial. (Amir Syarifuddin, 2009:46).

Namun seiring berjalannya waktu, hal-hal yang pada mulanya terasa baru dan mengejutkan dalam suatu hubungan, perlahan-lahan akan memudar. Individu mulai mengenali kekurangan pada perasaan masing-masing sehingga tak jarang konflik muncul dalam hubungan. Kemunculan konflik dalam hubungan adalah hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Mc Gonagle dkk (1994) dikutip dalam jurnal "*Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri.*" Menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk (1994), yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami masalah, misalkan saja, kesibukan suami dan istri, tidak terjalin komunikasi yang baik, buruknya pengasuh anak, masalah keuangan, hilangnya kepercayaan ataupun masalah seksualitas. Hal-hal tersebut merupakan sedikit masalah yang dialami oleh pasangan yang membina rumah tangga. Konflik yang sering muncul dalam satu hubungan pernikahan adalah perselingkuhan. (Eva Meizara Puspita Dewi Basti, 2008:2).

Menurut Kaildan Cavanaugh (2002) dalam jurnal "*Gambaran Self*

*Disclosure Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Diselingkuhi*", perselingkuhan ialah reaksi seksual antara orang yang telah menikah dengan orang yang bukan pasangannya. Perselingkuhan dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaksetiaan pada pasangan dan memiliki keterkaitan kepada orang lain yang dapat tercipta dalam berbagai macam bentuk mulaidari yang ringan, sekedar lirik-lirik sampai yang berat seperti berhubungan intim. Banyak hal yang melatar belakangi pasangan suami istri melakukan perselingkuhan. Penyebabnya bisa datang dari faktor internal yakni berbagai beban, tekanan dan masalah hidup yang menumpuk dan bervariasi yang dialami pasangan suami istri di dalam rumah tangga: mulai dari masalah ekonomi, masalah anak dan masalah seksual. Dalam penelitian ini, sedangkan faktor eksternal karena godaan lawan jenis yang tidak bisa dibendung atau kondisi suami istri yang tidak tinggal satu atap karena pekerjaan dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian konflik yang terjadi antara suami istri adalah perselingkuhan yang dikarenakan jarak fisik akibat salah satu pasangan yang merantau yang meninggalkan pasangan bersama anaknya di kampung / desa.

Perselingkuhan cenderung menempatkan perempuan menjadi objek penderita. Hal ini bertolak pada kondisi ketidakberdayaan perempuan menghadapi situasi krisis dalam suatu hubungan karena secara psikologis perempuan biasanya lebih memilih mengalah dan bertahan demi anak serta menyembunyikan perasaan baik itu kesedihan maupun keputusan dan juga beban sosial.

Kondisi seperti ini juga terjadi pada sebagian kehidupan perempuan di Desa Wolowona Kecamatan Paga. Kehidupan masyarakat Desa Wolowona sendiri banyak bergantung pada hasil alam atau bertani, yang mana secara taraf pendapatan bisa dikatakan memprihatinkan. Kondisi itulah yang mengakibatkan banyak suami akhirnya memutuskan untuk mencari

penghidupan yang layak dengan merantau, dan meninggalkan keluarga di kampung. Karena terpisah jarak jauh, perlahan-munmunculkan berbagai persoalan.

Dalam pra penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa cukup banyak perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal dengan berbagai penyebab, dan yang paling banyak ditemui yakni suami yang pergi merantau tanpa memberikan kabar dan akhirnya berselingkuh dan bahkan ada yang sampai dengan memilih untuk menikah lagi secara sepihak. Perempuan di Desa Wolowona Kecamatan Paga memilih untuk pasrah dengan segala keterbatasan yang akhirnya berdampak pada status sebagai orang tua tunggal. Menyandang status sebagai orang tua tunggal tentunya menjadi satu persoalan yang cukup berat, bagaimana tidak? Tidak mendapatkan nafkah lahir bathin dari suami, dan yang paling berat adalah membesarkan dan bertanggung jawab secara moral dan ekonomi seorang diri untuk mengasuh anak ditengah tuntutan kehidupan sosial kemasyarakatan dan juga adat istiadat.

Situasi yang lebih memprihatinkan dari pra penelitian yang dilakukan, yang dimanasuamimemilihmenetapditanahranta ubersama perempuan yang berstatus selingkuhan, sedangkan istri pertama tetap hidup sendiri bersama dengan anak-anak mereka. Dan ternyata bahwa situasi seperti ini, sudah biasa atau lazim bagi masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan kualitatif. Menurut Denzini dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensinya pendekatan kualitatif adalah salah satu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Sedangkan menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

### **Analisis Data**

Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Sugiyono, 2017:334).

Model interaktif dalam analisis data sebagai berikut :

#### ***DataReduction* (reduksi data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

#### ***Data Display* (penyajian data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### ***Conclusion Drawing/verivication***

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, dimana peneliti langsung berhadapan dan mewawancarai subjek penelitian. Agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan subjek, maka pembicaraan selama wawancara sedapat mungkin direkam dengan *tape recorder*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *guide interview* yang akan disampaikan kepada subjek yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Pertanyaan Wawancara**

| No. | Aspek-aspek wawancara penelitian                                               |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bagaimanakah dulu awal pertemuan dengan pasangan anda ?                        |
| 2.  | Berapa tahun proses pacaran ?                                                  |
| 3.  | Apakah selama pacaran sering mengalami konflik ?                               |
| 4.  | Bagaimana langkah yang anda tempuh ketika terjadinya konflik ?                 |
| 5.  | Apa landasan anda memutuskan untuk menikah ?                                   |
| 6.  | Bagaimana intensitas hubungan dan komunikasi anda selama menjalin pernikahan ? |
| 7.  | Hal apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan anda ?                  |
| 8.  | Bagaimana anda mengelola konflik yang terjadi di dalam pernikahan ?            |
| 9.  | Apa alasan suami anda memutuskan untuk pergi merantau ?                        |
| 10. | Apakah selama dia bekerja diluar daerah dia memenuhi nafkah ?                  |

Dari wawancara ini peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan pendekatan pada informan, karena sebelumnya peneliti belum mengenal informan. tetapi saat tahu akan diwawancara informan terlihat gugup. Saat pelaksanaan wawancara itu sendiri informan merasa takut kalau tidak dapat menjawab pertanyaan yang akan diberikan. Tetapi saat peneliti menjelaskan bahwa wawancara yang akan dilakukan sangat mudah seperti menceritakan kejadian yang dialami, informan mulai tenang dan siap memulai wawancara.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 April 2021 pada pukul 19:00, tanggal 22 April 2021 pukul 17:00, tanggal 22 April 2021 pukul 19:00, tanggal 23 April 2021 pukul 18:00. Wawancara dilaksanakan di rumah informan.

### Observasi

Dari observasi ini menjadi data penting karena memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasikan pada penemuan dari pada penelitian. Selain itu memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari dan juga memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *guide observasi* yang akan dijadikan pedoman dalam pengamatan terhadap subjek yaitu :

**Tabel 2. Guide observasi**

| No | Aspek | Hal-hal yang diobservasi                                                                     |
|----|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Fisik | Kondisi fisik.<br>Pakaian yang dikenakan ketika wawancara.<br>Sikap subjek ketika wawancara. |

|    |            |                                                                                                                           |
|----|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Psikologis | Bahasa tubuh informan. Ekspresi wajah. Emosi informan ketika wawancara. Interaksi informan dengan orang-orang didekatnya. |
| 3. | Lingkungan | Lingkungan fisik dilingkungannya. Suasana ruangan dilakukan wawancara.                                                    |

### Analisis dan Pembahasan

Peneliti ini menggunakan fungsi pengungkapan diri, yaitu ; (1) ekspresi (2) penjernihan diri, (3) perkembangan hubungan, (4) keabsahan sosial, dan (5) kendali sosial. Kelima variable tersebut saling berhubungan satu sama lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **Ekspresi (*expression*)**

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan seluruh infoman mengekspresikan dirinya saat tau suaminya memiliki perempuan lain yang diawali dengan perasaan tidak percaya, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan suami. Dalam beberapa informan merasa mati rasa yang merupakan respon perlindungan terhadap rasa sakit yang berlebihan. Bila tidak berlarut-larut, penolakan ini menjadi mekanisme otomatis yang menghindari diri dari luka batin yang dalam.

Setelah melewati masa penolakan, para informan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Mereka biasanya akan sangat memaki-maki suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap suami. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi pacar suami. Keinginan istri untuk balas dendam kepada suami amatlah besar, yang muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan perselingkuhan atau membuat suami sangat menderita.

#### **Penjernihan diri (*self-clarification*)**

Dari rasa kekecewaan tersebut para informan membuat dirinya agar tenang dan mampu untuk menghadapi masalah, dengan cara berserah diri kepada Tuhan dan memperbanyak kegiatan rohanian. Berdasarkan cara yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal dalam menghadapi masalah agar tetap tenang yaitu dengan spritualis dan religiusitas, dikarenakan informan memiliki factor resiliensi yaitu factor I am, dimana informan memiliki iman kepada Tuhan dan memiliki perasaan kepercayaan mencintai dan dicintai oleh Tuhan.

#### **Perkembangan hubungan (*relationship development*)**

Dalam perkembangan hubungan yang dimana masing-masing informan mengungkapkan hal yang berbeda, dimana informan 1 dan 3 tetap berkomitmen untuk bertahan dengan pernikahannya walaupun konsenkuensi mereka tau. Sedangkan informan 2 dan 4 mereka lebih memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan suami mereka.

#### **Keabsahan sosial (*social validation*)**

Ada pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa ada kecenderungan anak-anak dari keluarga orang tua tunggal perempuan bisa menjadi pribadi-pribadi mandiri yang mengarah ke hal-hal positif atau malah dapat tumbuh menjadi anak nakal. Kemandirian anak terbentuk karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi keluarganya yang penuh keterbatasan. Sedangkan kenakalan pada

anak diakibatkan karena pengaruh pergaulan dengan lingkungan sekitarnya mengingat biasanya anak-anak dari keluarga seperti ini pandai bergaul dengan teman sebayanya dan mempunyai banyak teman. Kenakalan pada anak juga dianggap dikarenakan tidak adanya figur yang ditakuti dan disegani keluarganya dimana figur yang seperti ini sering ada pada seorang ayah.

Ketiadaan figure seorang ayah dianggap berpengaruh terhadap fungsi sosialisasi keluarga. Peran dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh seorang ayah dan seorang ibu tentu saja berbeda. Peran-peran tersebut saling melengkapi dan berdampingan. Peran seorang ayah dalam hal mendidik anak dianggap penting saat anak-anaknya masih kecil atau belum dewasa. Saat sudah dewasa, seorang anak sudah bisa berpikir dan menentukan sendiri mana yang baik atau tidak baik bagi dirinya dan lain sebagainya. Figure orang tua baik ayah ataupun ibu dalam proses sosialisasi salah satunya adalah sebagai contoh bagi anak-anaknya dan ketiadaan figur ayah menjadikan sosok yang dapat dijadikan contoh hanya ibunya. Ada masyarakat yang berpendapat jika tugas penanaman nilai-nilai sosial bisa optimal dilakukan seorang ibu saat seorang ibu tersebut tidak direpotkan dengan urusan mencari nafkah yang dimana urusan bekerja itu menjadi tanggung jawab utama dari seorang suami.

#### **Kendali sosial (*social control*)**

Orang tua tunggal biasanya tetap aktif atau mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat. Tidak ada kecenderungan untuk menarik diri dan tetap berpartisipasi dalam aktifitas sosial serta mempertahankan kontak dengan masyarakat. Tetapi ada juga yang berpendapat jika orang tua tunggal kurang dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dikarenakan keterbatasan waktu dengan sibuk mencari nafkah ataupun dianggap terlalu sibuk dengan mengasuh anak-anaknya.

Berdasarkan pengungkapan diri ini perempuan sebagai orang tua tunggal tentu saja merupakan hal yang tidak mudah. Kenyataan yang ada adalah harus “seorang diri”, dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal banyak dijumpai masalah-masalah yang mengharuskan orang tua tunggal untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Masalah-masalah yang timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari, ekonomi, sosial, psikologis dan pendidikan anak.

Pada masalah ekonomi disini adalah masalah dalam keuangan dalam keluarga, dimana biasanya hal ini terjadi pada orang tua tunggal wanita. Seorang wanita akan berhenti bekerja dan lebih memilih untuk mengurus keluarga dirumah selepas menikah. Hidup seorang wanita akan menjadi bergantung pada suaminya selepas menikah. Hal inilah yang menimbulkan masalah pada aspek ekonomi timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita. Sedangkan orang tua tunggal laki-laki cenderung tidak akan memiliki masalah ekonomi karena selama berkeluarga memang seorang laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja agar dapat memberikan nafkah pada keluarganya, sehingga pada saat terjadi perpisahanpun seorang laki-laki masih mapan dalam bekerja.

Masyarakat di Indonesia yang masih cenderung peduli satu sama lain juga dapat menyebabkan masalah bagi orang tua tunggal. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang akan selalu menjadi perhatian orang-orang disekitarnya. Terlebih bagi seorang orang tua tunggal, masyarakat akan lebih memperhatikannya dan menjadikannya bahan gunjingan terjadi sesuatu. Misalnya; seorang perempuan orang tua tunggal pergi keluar dengan pakaian rapid dan wangi, secara otomatis masyarakat akan memiliki prasangka negative dan menjadikannya bahan gunjingan. Penerimaan masyarakat yang seperti inilah yang menjadi masalah bagi orang tua tunggal.

Selain itu ada masalah psikologis yang juga terjadi pada orang tua tunggal. Hal ini terjadi karena setiap orang yang memutuskan berkeluarga pasti tidak ada yang bermimpi atau berpikiran terjadi perpisahan ditengah jalan dan ketika perpisahan itu terjadi pada seseorang, baik karena perceraian atau kematian pasangan, pasti orang tersebut akan merasakan kesedihan yang mendalam dan kesepian, serta ada orang yang merasa kehidupannya telah berhenti selepas perpisahan dan hal ini merupakan masalah psikologis yang dialami oleh orang tua tunggal.

Masalah terakhir yang dialami orang tua tunggal adalah masalah pendidikan anak. Tugas mendidik dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah dijalankan seorang diri. Semuanya membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari keluarga, sahabat, maupun lingkungan sekitar. Hal ini akan menjadi masalah ketika seorang orang tua tunggal tidak mendapatkan bantuan dan dukungan dari siapapun.

## KESIMPULAN

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi termasuk orang tua tunggal. Kebutuhan manusia dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi agar hidup berjalan dengan lancar. Kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis yang meliputi: sandang, pangan, dan papan pasti dapat terpenuhi oleh orang tua tunggal walau dengan usaha dan kerja keras. Kebutuhan akan keamanan juga dapat terpenuhi dari lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sihabudin & Rahmi Winangsih. 2012. Komunikasi Antar Manusia. Serang : Pustaka getok tular. Hlm: 114

- Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta: Konflik pernikahan Cina Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- David O Sears & Jonathan L Freedman, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dimas Pamuncak. *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Maryam B Gainau. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bag Konseling*. *Jurnal ilmiah widya warta*, 2009.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harbiyanto, A. (2020). *KONSEPSI INTELEKTUALITAS, KEUANGAN, DAN MASSA DALAM PEMILIHAN BUPATI SIKKA TAHUN 2018*. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(08), 37-43. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/100>
- Harbiyanto, A. (2021). *Persepsi Mahasiswa Tentang Demokrasi di Kota Maumere*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 70-82. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4950780>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Josviranto, M., Sanry Mero Nurak, P., Portasius Mude, G., Hilarius Ase, A., & Guntilda Plea, M. (2021). Analisis Kasus Putusan Pengadilan Negeri Maumere Nomor 8/Pdt.G/2019/Pn MME Tentang Wanprestasi dalam Ingkar Janji Menikah. *Gema Wiralodra*, 12(2), 320-331.  
<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.196>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.
- Dariyo, A., Hartanto, I., & Kartasasmita, S. (2019). Gambaran Self-Disclosure Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Diselingkuhi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 34-52.
- Dewi, E. M. P., & B asti, B. (2011). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*,
- Nurjanis, N. (2018). Self Disclosure Antara Suami Istri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 19-30.
- Nugraha, A., Barinong, A., & Zainuddin, Z. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal*, 2(1), 53-68.
- Harahap, N. F. (2018). Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Kelurahan Mangga, Medan.
- Harbiyanto, A. Analisis Kinerja Pemerintah Kecamatan Dalam Memberikan Pelayanan Publik Terhadap Masyarakat Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. **Jurnal Akrab Juara**, [S.l.], v. 4, n. 3, p. 11-18, aug. 2019. ISSN 2620-9861. Available at:  
<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/726>